



Analisis Faktor-Faktor Penyebab Stunting Pada Anak Usia 24 - 60 Bulan Di Desa Tarlawi Kecamatan Wawo

Alyas Syarif ^{a,1,*}, Nurul Jannah ^{a,2}, Wahidah ^{a,3}

^a STIKES Yahya Bima, Indonesia
alyassyarif123@gmail.com

* corresponding author

ABSTRAK

Latar Belakang: *Stunting* adalah kejadian balita pendek yang menjadi salah satu persoalan balita di dunia khususnya Indonesia. Kondisi balita *stunting* dapat diukur melalui panjang dan tinggi badannya berdasarkan ketentuan, yaitu minus dua dari standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO.

Tujuan Penelitian : Untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kejadian *Stunting* pada anak usia 24-60 bulan di Desa Tarlawi Kecamatan Wawo.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, Besar sampel pada penelitian ini sebanyak 56 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan rumus slovin dengan metode pengumpulan data menggunakan kuisioner . Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Univariat dan Analisis Bivariat.

Hasil: Berdasarkan Analisis *bivariate* menyatakan ada hubungan riwayat Kekurangan energi kronik (KEK) Ibu selama hamil dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p-value* 0,008 atau $\leq 0,05$ *p-value*, pengetahuan ibu tentang *stunting* dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p-value* 0,000 atau $\leq 0,05$ *p-value*, riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p-value* 0,000 atau $\leq 0,05$ *p-value*. Tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting* dengan *p-value* 0,890 atau $\geq 0,05$ *p-value*, faktor jenis pekerjaan ibu dengan nilai *p-value* 0,827 atau $\leq 0,05$ *p-value*, faktor pola pemberian makan dengan nilai *p-value* 0,234 atau $\geq 0,05$.

Kesimpulan: status gizi Ibu saat hamil/riwayat KEK, Pengetahuan ibu tentang *stunting* dan riwayat ASI Eksklusif merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* anak usia 24-60 bulan. Sedangkan tingkat pendidikan ibu, jenis pekerjaan ibu, pola pemberian makan pada anak bukan merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* balita usia 24-60 bulan.

Kata kunci: Terapi Napas Dalam; Hipertensi; Tekanan Darah

1. Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang terjadi Anak Balita (bayi di bawah lima tahun) yang disebabkan karena kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Balita yang pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) merupakan balita yang memiliki panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*). Data yang diperoleh oleh World Health Organization (WHO), Indonesia menjadi negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Indonesia pada tahun 2005-2017 memperoleh rata-rata prevalensi balita stunting adalah 36,4%. Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) yang diperoleh tahun 2021, prevalensi stunting hingga saat ini berada pada posisi angka 24,4 persen atau 5,33 juta balita Kemenkes, (2023) dalam (Samsudin, et.al., 2023).

Stunting atau perawakan pendek adalah kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi selama kehamilan atau 1000 hari pertama kehidupan anak. Kejadian

stunting telah menjadi permasalahan global, terutama di negara-negara berkembang. Angka kejadian stunting di Indonesia masih sangat tinggi yaitu 31,8% tahun 2020, tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 24,4% dan terus menurun di tahun 2021 menjadi 21,6%. Namun angka ini masih sangat tinggi dan Indonesia terus berupaya untuk menurunkan angka kejadian stunting hingga 14% di tahun 2024 mendatang (Kemkes, 2023; UNICEF/WHO/WORLD BANK, 2021) Dalam (Maria et al., 2023).

Pada tahun 2020, secara global, 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting. Lebih dari separuh anak yang terkena dampak stunting tinggal di Asia Selatan dan Asia secara keseluruhan adalah rumah bagi lebih dari tiga perempat dari semua anak yang menderita stunting parah (WHO, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia jumlah populasi balita pada tahun 2021 mencapai 220.453 (Badan Pusat Statistik, 2021). Sedangkan jumlah penderita stunting pada balita mencapai angka 24,4% balita. (Kemenkes RI, 2022) Dalam (Sintiya, Sudirman, & Febriyona, 2023).

Berdasarkan survey status gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, Prevalensi balita Stunting di Indonesia Mencapai 21,6% pada tahun 2023. Angka ini turun 2,8 poin dari tahun sebelumnya. Nusa tenggara timur (NTT) Kembali menempati posisi teratas dengan angka balita stunting sebesar 35,3%. Meski masih bertengger di posisi puncak, namun prevalensi balita stunting di NTT Menurun dari 2021 yang sebesar 37,8%. Selanjutnya Sulawesi Barat menempati posisi kedua dengan prevalensi balita stunting sebesar 35% lalu Papua Barat dan Nusa Tenggara Barat memiliki prevalensi balita stunting masing-masing sebesar 34,6% dan 32,7%. Prevalensi Balita stunting di Provinsi Nusa Tenggara Barat Kabupaten Bima berada di peringkat ke lima dari seluruh Kabupaten Kota yang ada di provinsi Nusa Tenggara Barat. Prevalensi balita stunting Kabupaten Bima dari 21 Kecamatan, Kecamatan Wawo masuk peringkat ke enam dan tujuh kemudian dari sembilan Desa yang ada di Kecamatan Wawo Desa Tarlawi masuk peringkat teratas atau paling banyak balita stunting. Penelitian ini bertujuan menganalisis lebih mendalam mengenai faktor penyebab terjadinya stunting pada anak usia 24-60 bulan yang ada di Desa Tarlawi. Adapun faktor-faktor yang ingi di teliti adalah, riwayat ASI Eksklusif, pengetahuan ibu tentang stunting, pola pemberian makan pada balita, status gizi/riwayat Kekurangan Energi Kronik (KEK) pada ibu selama hamil, tingkat pendidikan ibu dan pekerjaan pada ibu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, Besaran sampel pada penelitian ini sebanyak 56 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan rumus slovin dengan metode pengumpulan data menggunakan kuisioner. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Univariat dan Analisis Bivariat. Penelitian ini telah dilakukan di Desa Tarlawi Kecamatan Wawo pada bulan juni, juli dan agustus tahun 2024. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuisioner kepada responden tentang tingkat pengetahuan tentang stunting, riwayat ASI Eksklusif pada anak, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pola pemberian makan pada anak, riwayat KEK Ibu saat hamil.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Analisis Univariat

1) Tabel 1 Deskripsi Riwayat KEK Pada Ibu Saat Hamil.

KEK/Tidak KEK	Frekuensi	%
KEK	20	35,7
Tidak KEK	36	64,3
Total	56	100

Berdasarkan tabel diatas dari 56 responden diketahui Sebagian besar responden tidak mengalami KEK yaitu 64,3% responden, yang mengalami KEK sebanyak responden atau 35,7 %.

2) Tabel 2 Gambaran karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan Ibu	Frekuensi	%
Rendah	21	37,5
Tinggi	35	62,5
Total	56	100

Berdasarkan tabel diatas dari 65 responden diketahui Sebagian besar berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 62,5 %, yang berpendidikan rendah sebanyak 37,5%.

3) Tabel 3 Gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan.

Jenis Pekerjaan Ibu	Frekuensi	%
Tidak Bekerja	48	85,7
Bekerja	8	14,3
Total	56	100

Berdasarkan tabel diatas dari 56 responden diketahui Sebagian besar stidak bekerja yaitu sebanyak 85,7%, ibu yang bekerja sebanyak 14,3 %.

4) Tabel 4 Gambaran karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting.

Tingkat pengetahuan Ibu	Frekuensi	%
Pengetahuan Kurang	26	46,4
Pengetahuan Baik	30	53,6
Total	56	100

Berdasarkan tabel diatas dari 56 responden diketahui Sebagian besar berpengetahuan baik yaitu sebanyak 53,6%, berpengetahuan kurang sebanyak 46,4%.

5) Tabel 5 Gambaran karakteristik subjek berdasarkan Riwayat ASI eksklusif.

Riwayat ASI Eksklusif	Frekuensi	%
Tidak ASI Eksklusif	24	42,9
ASI Eksklusif	32	57,1
Total	56	100

Berdasarkan tabel diatas dari 56 responden diketahui Sebagian menjalankan ASI eksklusif yaitu sebayak 57,1% dan yang tidak menjalankan ASI Eksklusif sebanyak 42,9%.

- 6) Tabel 6 Gambaran karakteristik subjek berdasarkan Pola Pemberian Makan pada Balita.

Pola pemberian makan	Frekuensi	%
Kurang baik	4	7,1
Baik	52	92,9
Total	56	100

Berdasarkan tabel diatas dari 56 responden diketahui Sebagian besar pola makan baik yaitu sebanyak 92,9 %, pola pemberian makan kurang baik yaitu 7,1% %.

b. Analisis Bivariat

- 1) Tabel 7 Hubungan riwayat KEK Pada ibu saat hamil terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan di Desa Tarlawi Kecamatan Wawo.

Riwayat KEK pada ibu	<i>Stunting</i>	Tidak <i>Stunting</i>	Total	<i>p-value</i>
KEK	14	6	20	0,008
Tidak KEK	12	24	36	
Total	26	30	56	

Dari hasil penelitian tentang hubungan riwayat KEK pada Ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan. Terdapat 56 responden, Dari data diatas ibu yang mengalami riwayat KEK sebanyak 20 responden dan memiliki anak yang mengalami *stunting* 14 responden, tidak memiliki anak yang mengalami *stunting* sebanyak 6 responden, sedangkan yang tidak mengalami KEK sebanyak 36 responden, memiliki anak yang mengalami *stunting* sebanyak 12 responden dan tidak memiliki anak yang mengalami *stunting* sebanyak 24 responden. Berdasarkan hasil analisis Chi-Square Tests dengan *p-value*: 0,008 atau $\leq 0,05$. Dimana terdapat hubungan yang signifikan riwayat KEK pada ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bula di desa Tarlawi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih, 2024), ada hubungan Kurang Energi Kronik (KEK) dengan kejadian *stunting* pada balita 2- 4 tahun. Hasil uji *Chisquare* menunjukkan bahwa nilai signifikan *Pearson Chisquare* adalah sebesar 0,038, karena nilainya $< 0,05$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sugianti, 2023), hasil menunjukan ada hubungan status gizi ibu sewaktu hamil dengan kejadian *stunting* ($p= 0,010$).

Peneliti berpendapat bahwa Kekurangan Energi Kronik (KEK) pada Ibu saat mengandung bainya sangat berpengaruh dengan tumbuh kembang anak setelah dilahirkan.

Status gizi yang berlebih ataupun kurang pada ibu hamil beresiko pada kehamilan dan kesehatan anak. Kurangnya zat gizi pada ibu selama kehamilan dan pada anak di awal kehidupan akan berdampak negatif untuk jangka panjang, yaitu dapat menyebabkan kerusakan perkembangan otak, menghambat pertumbuhan fisik,

serta lebih rentan untuk terkena infeksi, dan penyakit. Untuk itu ibu harus lebih peduli terhadap status nutrisi baik sebelum mengandung ataupun selama mengandung.

- 2) Tabel 8 Hubungan tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan di Desa Tarlawi Kecamatan Wawo.

Tingkat pendidikan ibu	<i>Stunting</i>	Tidak <i>Stunting</i>	Total	<i>p-value</i>
Rendah	10	11	21	0,890
Tinggi	16	19	35	
Total	26	30	56	

Dari hasil penelitian tentang tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan. Terdapat 56 responden, Dari data diatas ibu yang berpendidikan rendah sebanyak 21 responden dan memiliki anak yang mengalami *stunting* 10 responden, tidak memiliki anak yang mengalami *stunting* sebanyak 11 responden, sedangkan ibu yang berpendidikan tinggi sebanyak 35 responden, memiliki anak yang mengalami *stunting* sebanyak 16 responden dan tidak memiliki anak yang mengalami *stunting* sebanyak 19 responden. Berdasarkan hasil analisis Chi-Square Tests dengan *p-value*: 0,890 atau $\geq 0,05$. Dimana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bula di Desa Tarlawi Kecamatan Wawo.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Yona Septina, 2023), hasil menunjukan ada hubungan antara pendidikan dan pengetahuan ibu tentang menu gizi seimbang dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan. Hasil Analisis bivariat didapatkan ada hubungan pendidikan dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p-value* 0,011.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maria Tarisia Rini, 2023), hasil menunjukan tidak ada hubungan antara faktor pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan dengan hasil (p : 0,52, α : 0,05).

Masyarakat yang berpendidikan tinggi diharapkan untuk lebih peduli terhadap kejadian *stunting* supaya dapat menekan dan mencegah *stunting*. Dalam hal ini, puskesmas dan pemerintah diharapkan turut serta dalam mencegah *stunting* terutama kepada ibu yang memiliki pendidikan tinggi dan dapat membuat program-program yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap pencegahan *stunting* seperti pembuatan program untuk pemberdayaan masyarakat, edukasi, dan lainnya.

- 3) Tabel 9 Hubungan pekerjaan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan di Desa Tarlawi Kecamatan Wawo.

Pekerjaan Ibu	<i>Stunting</i>	Tidak <i>Stunting</i>	Total	<i>p-value</i>
Tidak Bekerja	22	26	48	0,827
Bekerja	4	4	8	
Total	26	30	56	

Dari hasil penelitian tentang jenis pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan. Terdapat 56 responden, Dari data diatas ibu yang bekerja sebagai petani sebanyak 48 responden dan memiliki anak yang mengalami *stunting* sebanyak 22 responden, tidak memiliki anak yang mengalami *stunting* sebanyak 26 responden, sedangkan ibu yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 8 responden, memiliki anak yang mengalami *stunting* sebanyak 4 responden dan tidak memiliki anak yang mengalami *stunting* sebanyak 4 responden. Berdasarkan hasil analisis Chi-Square Tests dengan *p-value*: 0,827 atau $\geq 0,05$. Dimana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bula di desa Tarlawi Kecamatan Wawo.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sugianti, 2023), hasil menunjukkan tidak ada hubungan jenis pekerjaan ibu dengdeng an kejadian *stunting* ($p > 0,05$).

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Maria Tarisia Rini, 2023), hasil menunjukkan ada hubungan yang signifikan terhadap jenis pekerjaan ($p: 0,039$, $\alpha: 0,05$) dengan kejadian *stunting* pada anak dan nilai korelasi 0,295.

Peneliti berpendapat profesi ibu bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya itu berbeda-beda. Status pekerjaan ibu sebagai petani yang hampir separuh dalam sehari lebih kurang 10-12 jam diluar rumah, hal ini sangat menentukan perilaku ibu dalam pemberian ASI Eksklusif serta nutrisi kepada anak. Ibu yang bekerja berdampak pada rendahnya waktu bersama ibu dengan anak sehingga asupan ASI Eksklusif tidak terkontrol dengan baik dan juga perhatian ibu terhadap anak, perkembangan anak menjadi berkurang dan meningkatkan potensi *stunting* pada anak.

- 4) Tabel 10 Hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan di Desa Tarlawi Kecamatan Wawo.

Tingkat pengetahuan ibu tentang <i>stunting</i>	<i>Stunting</i>	Tidak <i>Stunting</i>	Total	<i>p-value</i>
Kurang	19	7	26	0,000
Baik	7	23	30	
Total	26	30	56	

Dari hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan. Terdapat 56 responden, Dari data diatas ibu yang berpengetahuan kurang sebanyak 26 responden dan memiliki anak yang mengalami *stunting* 19 responden, tidak memiliki anak yang mengalami *stunting* sebanyak 7 responden, sedangkan ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 30 responden, memiliki anak yang mengalami *stunting* sebanyak 7 responden dan tidak memiliki anak yang mengalami *stunting* sebanyak 23 responden. Berdasarkan hasil analisis Chi-

Square Tests dengan *p-value*: 0,000 atau $\leq 0,05$. Dimana terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan di desa Tarlawi Kecamatan Wawo.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aan Devianto, 2022), hasil menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *stunting*, dibuktikan dengan kekuatan hubungan termasuk dalam kategori kuat (73%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Faradina Aghadiati, 2023), hasil menunjukkan ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* dengan nilai $p=0,001$ ($p < \alpha = 0,05$). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maria Tarisia Rini, 2023), hasil menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* ($p: 0,86, \alpha: 0,05$)

Peneliti berpendapat pengetahuan kurang menjadi salah satu pemicu *stunting* pada anak. semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah pula tingkat pengetahuannya, begitu juga sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas pengetahuannya serta perilaku seseorang akan semakin baik.

Dalam hal ini, pengetahuan sangat berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Pengetahuan didapat dari berbagai macam sumber, seperti, leaflet, poster, penyuluhan, internet, dan lain sebagainya. Dengan kemajuan teknologi pada zaman sekarang, internet dapat dimanfaatkan dengan baik untuk memberikan edukasi tentang *stunting* misalnya penyebaran luas komunikasi, informasi, dan edukasi *stunting* melalui sosial media, pembuatan blog, website, dan lain sebagainya.

Untuk meningkatkan pengetahuan ibu, Puskesmas dapat bermitra dengan organisasi masyarakat dan pemerintah setempat untuk membentuk kader dan memberikan pemahaman dan pelatihan tentang pencegahan *stunting* agar dapat menjangkau masyarakat dalam memberikan KIE *stunting* dengan mudah sehingga para ibu yang memiliki balita dapat memiliki pengetahuan *stunting* dengan baik dan dapat mencegah *stunting*.

- 5) Tabel 11 Hubungan riwayat ASI Eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan di Desa Tarlawi Kecamatan Wawo.

Riwayat ASI Eksklusif	<i>Stunting</i>	Tidak <i>Stunting</i>	Total	<i>p-value</i>
Tidak ASI Eksklusif	18	6	24	0,000
ASI Eksklusif	8	24	32	
Total	26	30	56	

Dari hasil penelitian tentang riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan. Terdapat 56 responden, Dari data diatas anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 24 responden dan mengalami *stunting* sebanyak 18 responden, tidak mengalami *stunting* sebanyak 6 responden, sedangkan anak yang mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 32 responden, yang mengalami

stunting sebanyak 8 responden dan tidak mengalami *stunting* sebanyak 24 responden. Berdasarkan hasil analisis Chi-Square Tests dengan *p-value*: 0,000 atau $\leq 0,05$. Dimana terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bula di Desa Tarlawi Kecamatan Wawo.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lindawati, 2023), hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan terhadap pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* dengan nilai $p= 0,001$.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Savita, 2020), hasil menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* *p-value* (0,004).

Peneliti berpendapat bahwa rendahnya pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu pemicu terjadinya *stunting* pada anak. ASI eksklusif merupakan faktor protektif terhadap kejadian *stunting* pada balita sehingga pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan kejadian *stunting*.

- 6) Tabel 12 Hubungan pola pemberian makan terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan di Desa Tarlawi Kecamatan Wawo.

Pola pemberian makan	<i>Stunting</i>	Tidak <i>Stunting</i>	Total	<i>p-value</i>
Kurang Baik	3	1	4	0,234
Baik	23	29	52	
Total	26	30	56	

Dari hasil penelitian tentang pola pemberian makan pada anak dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan. Terdapat 56 responden, Dari data diatas ibu yang pola pemberian makan kurang baik sebanyak 4 responden dan memiliki anak yang mengalami *stunting* 3 responden, tidak memiliki anak yang mengalami *stunting* sebanyak 1 responden, sedangkan ibu dengan pola pemberian makan yang baik sebanyak 52 responden, memiliki anak yang mengalami *stunting* sebanyak 23 responden dan tidak memiliki anak yang mengalami *stunting* sebanyak 29 responden. Berdasarkan hasil analisis Chi-Square Tests dengan *p-value*: 0,234 atau $\geq 0,05$. Dimana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bula di Desa Tarlawi Kecamatan Wawo.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Miftakhur Rohmah, 2020), hasil menunjukkan tidak ada hubungan antara Pola pemberian makan dengan kejadian *stunting*, *p-value* $> \alpha 0,05$ (0,562 $> 0,05$). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Diki Prayugo Wibowo, 2023), hasil menunjukkan ada hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian *stunting* ($p=0,014$ dan $POR=3,3$).

Para ibu diharapkan untuk lebih memperhatikan pola asuh pemberian makan kepada balita. Dukungan keluarga terutama ayah untuk mengambil peran dalam membantu memperbaiki pola asuh ibu kepada anak, penting untuk dilaksanakan dan mendukung dan

mengajarkan anak untuk makan makanan bergizi dalam mencegah *stunting*. Para ibu juga diharapkan dapat membuka wawasan yang lebih luas agar dapat belajar lebih dalam lagi untuk memperbaiki pola asuh. Puskesmas dan pemerintah juga diharapkan turut membantu memperbaiki pola asuh pemberian makan ibu dan membuat suatu program pemberdayaan ibu untuk melatih ibu dalam menciptakan pola asuh pemberian makan yang lebih baik.

4. Kesimpulan

- Tidak ada hubungan tingkat Pendidikan Ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan di Desa Tarlawi Kecamatan Wawo.
- Tidak ada hubungan jenis pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan di Desa Tarlawi Kecamatan Wawo.
- Tidak ada hubungan Pola pemberian makan Pada anak dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan di Desa Tarlawi Kecamatan Wawo.
- Ada hubungan riwayat Kekurangan Energi Kronik (KEK) pada Ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan di Desa Tarlawi Kecamatan Wawo.
- Ada hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang *Stunting* dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan di Desa Tarlawi Kecamatan Wawo.
- Ada hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-60 bulan di Desa Tarlawi Kecamatan Wawo.

5. Saran

Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar mengembangkan variabel-variabel penelitian seperti Sanitasi Lingkungan, Penggunaan Air Bersih, Riwayat Imunisasi lengkap serta memperbanyak responden baik ibu yang memiliki anak *stunting* atau tidak *stunting*.

6. Terimakasih

Terimakasih kepada ketua yayasan STIKES Yahya Bima yang telah memberikan iji kepada saya untuk melakukan penelitian ini.

Terimakasih kepada Pemerintah Desa Tarlawi yang telah memberikan ijin kepada saya untuk melakukan penelitian ini.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membatu saya dalam proses penelitian ini.

Referensi

- Aan Devianto, E. U. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting* Dengan Angka Kejadian *Stunting* Di Desa Sanggrahan Klaten. *Journal Nursing Research Publication Media Volume 1 Nomor 2 (2022)*, 81-88.
- Diki Prayugo Wibowo, I. D. (2023). Pola Asuh Ibu Dsn Pola Pemberian Makan Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting*. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 116-121.

- Elya Sugianti, A. B. (2023). Analisis faktor ibu terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di perkotaan. *Aceh Nutrition Journal*, 30-42.
- Elya Sugianti, A. B. (2023). Analisis faktor ibu terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 Bulan Di Perkotaan. *Aceh Nutrition Journal*, 30-42.
- Faradina Aghadiati, Oril Ardianto, & Rida Septiyan wati. (2023). *Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suhaid*. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 130–137. <http://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2793>
- Lindawati, A. H. (2023). Hubungan Pekerjaan Orang Tua dan Asi Eksklusif dengan Kejadian tunting Di Menawi Kabupaten Kepulauan Yapen. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 147-151.
- Maria Tarisia Rini, K. S. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale (JKFN)*, 8-12.
- Miftakhur Rohmah, R. S. (2020). Kejadian Stunting di Tinjau dari Pola Makan dan Tinggi Badan Orang Tua Anak Usia 12-36 Bulan di Puskesmas Kionoivaro Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Journal for Quality in Women's Health*, 207-215.
- Ningsih, F. K. (2024). Hubungan kurang energi kronik (kek) dengan kejadian stunting pada balita 2- 4 tahun di wilayah kerja uptd puskesmas pringgarata. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 704-712.
- Samsudin, Shelly Festilia Agusanty, Desmawati, Lydia Febri Kurniatin, Fitriyani Bahriyah, Isra Wati, Sitti Marya Ulva, Umbu Putal Abselian, Uliyatul Laili, Mayurni Firdayana Malik, Happy Novriyanti Purwadi, Y. E. (2023). *STUNTING*. (M. G. Prof. Dr. Yusuf Sabilu, M.Si. Dr.Lilin Rosyanti, S.Kep.Ns., M.Kes Dr. Nina Indriyani Nasruddin, M.Kes., Ed.) Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents. Purbalingga: PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA.
- Savita, R., & Amelia, d. F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 1-8.
- Sintiya, S. P., Sudirman, A. A., & Febriyona, R. (2023). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulango*. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4, 6606–6615.
- Yona Septina, A. N. (2023). Hubungan antara pendidikan dan pengetahuan ibu tentang menu gizi seimbang dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan. *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 156-161.